

Faktor yang mempengaruhi Income Smoothing

Bekti Indah Rahmawati¹, Ida Nurhayati².

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

Jl. Tri Lomba Juang, Muggasari, Semarang, Jawa Tengah, e-mail: bektiindahrahmawati@mhs.unisbank.ac.id

²Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

Jl. Tri Lomba Juang, Muggasari, Semarang, Jawa Tengah, e-mail: ida.nurhayati@edu.unisbank.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Mei 2023

Received in revised form 2 Juni 2023

Accepted 10 Juni 2023

Available online 1 Juli 2023

ABSTRACT

This take a look at targets to investigate and study the impact of leverage, firm size, firm value, managerial ownership, institutional ownership and audit committees on income smoothing. This research was conducted at the Indonesian Stock Exchange of manufacturing companies. The sampling method uses purposive sampling with the research period from 2018 to 2021. The relationship or influence between variables is explained using the logical regression analysis method. The results showed that firm value had a significant positive effect on income smoothing. Institutional ownership has a significant negative effect on income smoothing. While leverage, firm size, managerial ownership and audit committee have no significant effect on income smoothing

Keywords: *income smoothing, leverage, firm size, firm value, managerial ownership, institutional ownership, audit commit.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu perusahaan, karena laporan keuangan memuat informasi yang banyak dibutuhkan oleh pihak kepentingan, terutama informasi laba perusahaan yang selalu menjadi fokus pihak kepentingan, yang memaksa manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan. Dengan melakukan perilaku disfungsional (Kusmiyati & Hakim, 2020). Salah satu perilaku disfungsional tersebut adalah perataan laba. Perataan laba merupakan upaya manajemen untuk sengaja tidak melaporkan laba atau mengalihkan pendapatan dari tahun ke tahun agar laba tampak stabil dan tidak fluktuatif, sehingga laba yang dilaporkan menarik bagi pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur (Haniftian R& Dillak, 2020).

Garuda Indonesia mengalami *income smoothing*, pada tahun 2018 berhasil meraih laba bersih sebesar US\$809.846 atau setara dengan US\$11,49 miliar. Jika dicek lebih detail, Garuda Indonesia Airlines seharusnya berada di zona merah. Itu karena total biaya operasi perusahaan mencapai \$4,58 miliar pada tahun 2017. Angka itu meningkat tinggi \$206,08 juta dari total tahun 2018. Keputusan Akhir Pusat Pembinaan Profesi Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat kecurangan dalam Penyajian Laporan Keuangan. GIAA 2018, mewajibkan perusahaan menyajikan kembali laporan keuangannya dan mengenakan denda Rp 100 juta kepada perusahaan yang menggunakan direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan. Setelah disesuaikan dengan catatan, akhirnya merugi US\$175 juta atau Rp2,53 triliun. Varians dalam laporan keuangan tahun fiskal 2018 perusahaan adalah \$180 juta. Pada 2018, perseroan membukukan laba US\$5 juta atau setara Rp72,5 miliar. (cnbcindonesia.com, 2021). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *income smoothing* didalam perusahaan ialah *leverage*, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

Leverage menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk membiayai aset, atau seberapa besar hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi, ialah memiliki risiko yang tinggi, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutangnya dengan aset yang dimiliki (Nugraha & Dillak, 2018). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba (Oktaviasari et al., 2018);(ARTIKA, 2022);(Nathania P, 2020). Namun penelitian lain membuktikan kebalikannya, bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Oktoriza, 2018);(Dewi & Suryanawa, 2019).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang mampu diukur salah satunya menggunakan melihat total aset yang dimiliki. Sehingga perusahaan besar selalu ingin membagikan kinerja yang baik menggunakan perlihatkan laba yang stabil, sebab investor lebih tertarik buat menanamkan modalnya pada perusahaan yang labanya relatif stabil. (Nugraha & Dillak, 2018). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba (Maotama & Astika, 2020);(Winanda & Astika, 2021);(Wanan & Purwaningsih, 2022). Namun penelitian lain membuktikan kebalikannya, bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Choerunnisa & Muslih, 2020);(ARTIKA, 2022).

Menurut (Indrarini, 2019:2) Nilai perusahaan yaitu persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer pada mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Pasar akan percaya tidak hanya di kinerja perusahaan saat ini namun juga di prospek perusahaan di masa yang akan tiba menggunakan adanya peningkatan nilai perusahaan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba (Oktoriza, 2018);(Winanda & Astika, 2021). Namun penelitian lain membuktikan kebalikannya, bahwa Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Tasman & Mulia, 2019).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajemen di perusahaan maka akan mendapatkan penyatuan kepemilikan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Marfuah, 2019). Penelitian terdahulu (Napitupulu et al., 2018); (Oktoriza, 2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada perataan laba. Penelitian lain (Maotama & Astika, 2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Kepemilikan institusional yaitu salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan mampu mengurangi Praktik Perataan Laba yang dilakukan manajer (Andiani & Astika, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan (Shabilla & Nugroho, 2020);(AMALIA, 2019) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian (Andiani & Astika, 2019);(Nathania P, 2020) yang dilakukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada perataan laba.

Komite Audit merupakan penghubung antara perusahaan dengan auditor eksternal yang akan mempelajari laporan perusahaan dan mentaati peraturan umum yang berlaku sebelum diverifikasi oleh auditor eksternal (Napitupulu et al., 2018). Penelitian (Napitupulu et al., 2018) mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun penelitian lain (Oktoriza, 2018); mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Penelitian terdahulu banyaknya *research gap*, mendorong untuk melakukan penelitian kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi terkait dengan perataan laba dan variabel yang digunakan peneliti untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal, serta dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan adalah teori keagenan yang harus bertindak rasional untuk kepentingan klien dan agen harus memimpin perusahaan dengan keahlian, kebijaksanaan, ketulusan, keadilan (Raharjo, 2018:13). Agency theory membahas tentang hubungan keagenan dimana salah satu pihak (*principal*) mendelegasikan pekerjaannya kepada pihak lain (*agent*).

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Putri & Rahmini, 2021: 3). Berdasarkan teori keagenan, manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada kreditur. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki suatu perusahaan, maka manajemen didorong untuk melakukan perataan laba guna meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan sehingga investor tetap bersedia berinvestasi di perusahaan tersebut (Oktaviasari, Miqdad, & Effendi, 2018). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Oktaviasari, Miqdad, & Effendi, 2018); (ARTIKA, 2022) (Nathania, 2020) yang membuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan besaran perusahaan yang diukur menggunakan total aset perusahaan. Menurut teori keagenan perusahaan besar memiliki insentif yang lebih kuat untuk meratakan laba dari pada perusahaan kecil, karena perusahaan besar menerima lebih banyak pengawasan dari investor, sehingga manajer lebih bersedia menggunakan metode akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan saat ini, periode mendatang untuk

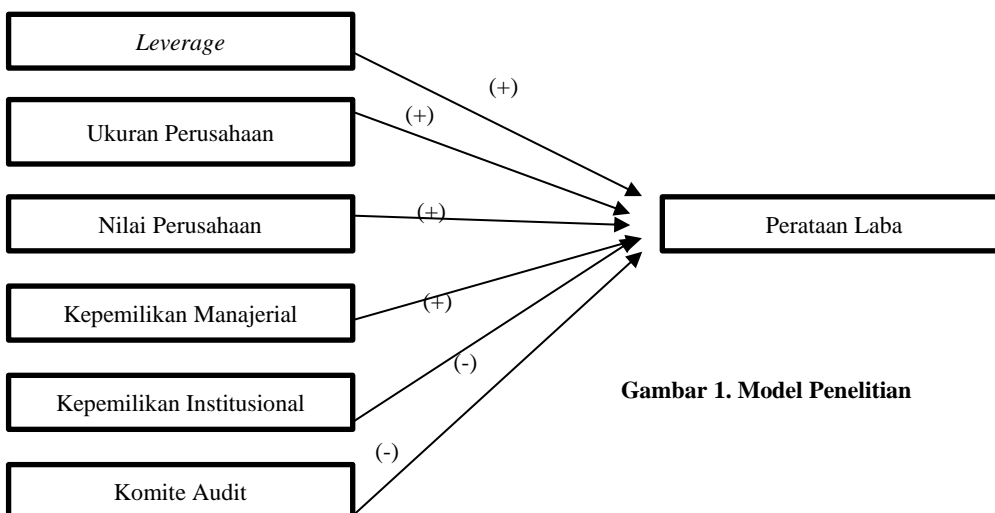
meminimalkan laba yang dilaporkan (Setyaningsih et al., 2021). Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba karena perusahaan yang berukuran besar biasanya menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah maupun masyarakat umum (Arum, Nazar, & Aminah, 2017). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Maotama & Astika, 2020);(Hawa, 2020);(Winanda & Astika, 2021) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham yang pengukurannya dapat dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham di bursa, jika harga saham meningkat berarti nilai perusahaan meningkat (Sudiyatno, 2012). Berdasarkan teori keagenan yang membuktikan bahwa adanya kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), dimana *agent* diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan tujuan *principal*. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan dengan nilai yang tinggi memiliki tingkat kestabilan laba yang tinggi pula sehingga dapat lebih menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Arum, Nazar, & Aminah, 2017). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Oktoriza, 2018);(Winanda & Astika, 2021) yang membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan (Yunengsih et al., 2018). Berdasarkan teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1967) membuktikan bahwa manajer dalam mengelola perusahaan harus mempunyai tanggung jawab yang besar. Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan berusaha untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Maotama & Astika, 2020) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain. Berdasarkan teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1967) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak investor institusional, maka akan mengurangi kecenderungan manajemen dalam melakukan perataan laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Napitupulu et al., 2018); (Marfuah, 2019); (Wanan & Purwaningsih, 2022) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Komite audit berdasarkan keputusan BAPEPAM-LK. Pada tahun 2012, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Pengwas untuk membantu menjalankan tugas dan fungsinya. Komite Audit memiliki akses terhadap catatan atau informasi mengenai karyawan, modal, aset dan sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Teori keagenan berpendapat bahwa komite audit memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (*agent*) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (*principal*). Jumlah anggota komite audit yang lebih tinggi atau jumlah rapat komite audit yang lebih tinggi tidak mungkin mengurangi tindakan perataan laba oleh manajemen perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Oktoriza, 2018); yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba.



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2021. Teknik pengambilan sampel penelitian ini memakai metode *Purposive Sampling*, dengan populasi

sebesar 320 perusahaan. Ciri-ciri sampel yang digunakan yaitu: 1) perusahaan manufaktur secara berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan tahun 2017-2021; 2) perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021; 3) perusahaan manufaktur yang memuat informasi terkait variabel yang diteliti selama 2018-2021; 4) perusahaan manufaktur mempublikasikan laporan keuangan periode 31 desember 2018-2021. Jumlah sampel akhir penelitian sebanyak 159 perusahaan. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang berupa angka dan analisisnya menggunakan statistik. Namun sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek (BEI) selama tahun 2018-2021.

Tabel 1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Konsep
Perataan Laba (Y)	Perusahaan dengan Indeks Eckel lebih kecil dari 1 akan digolongkan sebagai perusahaan perata laba (skor 1). Kebalikannya, perusahaan dengan Indeks Eckel yang lebih besar atau sama dengan 1 akan digolongkan sebagai perusahaan tidak perata laba (skor 0)	$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$ $CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1}} : \bar{\Delta I}$ $CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}} : \bar{\Delta S}$ Keterangan: ΔI = Pengurangan laba kompresif di thn n ke thn n-1 ΔS = Pengurangan penjualan di thn n ke thn n-1 CV = Koefisien variasi $\bar{\Delta I}$ = Pengurangan rata ² laba kompresif di thn n ke thn n-1 $\bar{\Delta S}$ = Pengurangan rata ² penjualan di thn n ke thn n-1 n = Periode pengamatan	(Dewi & Suryanawa, 2019)
Leverage (X1)	leverage diukur menggunakan DER untuk membayar semua hutangnya dengan modal perusahaan	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Dewi & Suryanawa, 2019).
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural total asset.	Ukuran Perusahaan = \ln Total Aset	(Dewi & Suryanawa, 2019)
Nilai Perusahaan (X3)	Nilai Perusahaan ini dapat didefinisikan berdasar <i>Price per Book Value</i> (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan	$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$ $\text{Nilai buku} = \frac{\text{Modal}}{\text{Jumlah saham yg beredar}}$	(RIYADI, 2018)
Kepemilikan Manajerial (X4)	Kepemilikan manajerial yaitu jumlah kepemilikan saham manajemen atas seluruh modal saham perusahaan yang di kelola	$\text{Skala Rasio} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajer}}{\text{Total Modal saham}} \times 100\%$	(Napitupulu, Nugroho, & Kurniasari, 2018)
Kepemilikan Institusional (X5)	Kepemilikan institusional mengacu pada jumlah saham yang dimiliki di sebuah perusahaan	$\text{Skala Rasio} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$	(Napitupulu, Nugroho, & Kurniasari, 2018)
Komite Audit (X6)	Komite audit merupakan komite yang memiliki mandate untuk membantu Direksi dalam tanggung jawabnya melakukan pengawasan secara menyeluruh.	Jumlah anggota komite audit	(Napitupulu, Nugroho, & Kurniasari, 2018).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi logistik menggunakan IBM SPSS *Statistics*. Metode analisis ini digunakan karena perataan laba merupakan variabel *dummy* sebagai variabel dependen. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \alpha + b_1 \text{DER} + b_2 \ln \text{TA} + b_3 \text{PBV} + b_4 \text{KM} + b_5 \text{KI} + b_6 \text{KA} + e$$

Keterangan:

$\ln \frac{p}{1-p}$ = Perusahaan menerapkan perataan laba (melakukan variabel *dummy*, 0 adalah perusahaan perataan non laba, 1 untuk perusahaan perata laba)

α = Konstanta regresi

b=Koefisien Regresi

DER= *Leverage*

In TA= Ukuran Perusahaan

PBV= Nilai Perusahaan

KM=Kepemilikan Manajerial

KI=Kepemilikan Institusional

KA=Komite Audit

e=*error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	159	-7.1760	786.9311	6.134723	62.3823494
IN TA	159	25.7525	33.5372	28.964425	1.8182091
PBV	159	-13723.9739	88226.4354	2155.876781	10715.1369859
KM	159	.0000	.9220	.131358	.2278664
KI	159	.0510	.9220	.596261	.2373527
KA	159	2	5	3.05	.447
PERATAAN LABA	159	0	1	.45	.499
Valid N (listwise)	159				

Berdasarkan tabel 2 mengungkapkan hasil analisis statistik deskriptif dengan variabel *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (IN TA), Nilai Perusahaan (PBV), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komite Audit (KA), Perataan laba. Jumlah sampel yang sudah *dioutlier* diperoleh data sebanyak 156 perusahaan.

Tabel 3. Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.190	8	.516

Berdasarkan Tabel 3, mengungkapkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 7,190 dan signifikan pada 0,516 oleh karena itu nilai diatas 0,05 maka model dikatakan fit dan model dapat diterima.

Tabel 4. Menilai keseluruhan Model

-2LL awal (Block Number=0)	219,004
-2LL akhir (Block Number=1)	195,519

Tabel 4 menjelaskan nilai awal -2LL sebesar 219,004 dan nilai akhir -2LL turun menjadi 195,519. Menurunnya nilai -2LL tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang diuji dapat dikatakan baik yang berarti model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

Tabel 5. Uji Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	195.519 ^a	.137	.184

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 5 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,184 atau 18,4%. Nilai tersebut berarti variabel dependen hanya 18,4% dipengaruhi oleh variabel independen dan 81,6% oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 6. Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	DER	.005	.007	.475	1	.491
	IN TA	-.385	.109	12.494	1	.000
	PBV	.000	.000	2.819	1	.093
	KM	-1.655	1.024	2.613	1	.106
	KI	-2.269	.935	5.890	1	.015
	KA	.573	.403	2.022	1	.155
	Constant	10.638	3.201	11.043	1	.001

a. Variable(s) entered on step 1: DER, IN TA, PBV, KM, KI, KA.

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$\ln \frac{p}{1-p} = 10,638 + 0,005\text{DER} + (-0,385) \text{IN TA} + (0,000) \text{PBV} + (-1,655) \text{KM} + (-2,269) \text{KI} + (0,573) \text{KA} + e$$

Hasil Uji hipotesis sebagai berikut:

H1: *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba

Dilihat tabel 6 membuktikan bahwa nilai signifikansi DER sebesar 0,491, dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari alpha penelitian (0,491 > 0,05) karena itu **H1 ditolak**. Hasil penelitian membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

Berdasarkan tabel 6 diketahui nilai signifikan IN TA sebesar 0,000, yang berarti **H2 ditolak** meskipun nilai signifikan lebih kecil dari alpha (0,000 < 0,05) namun arah hubungannya negatif, Namun hipotesis hubungan antara ukuran perusahaan dan perataan laba bernilai positif. Hasil ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.

H3: nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

Dari hasil uji regresi logik pada tabel 6 mengungkapkan nilai signifikan PBV sebesar 0,093, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari *alpha* penelitian (0,093 < 0,10) karena itu **H3 diterima dalam alpha 10%**. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif perataan laba.

H4: kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba

Dari hasil uji pada tabel 6 nilai signifikan KM sebesar 0,106, dimana nilai ini lebih besar dari *alpha* penelitian (0,106 > 0,05) karena itu **H4 ditolak**. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh perataan laba.

H5: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Dari tabel 6 nilai signifikan KI sebesar 0,015, dimana nilai tersebut lebih kecil dari *alpha* (0,015 < 0,05), yang berarti bahwa **H5 diterima**. Hasil tersebut membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

H6: Komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Dari hasil uji regresi pada tabel 7 mengungkapkan nilai signifikan KA sebesar 0,155, dimana nilai ini lebih besar dari *alpha* penelitian (0,155 > 0,05) karena itu **H6 ditolak**. Hasil penelitian membuktikan bahwa komite Audit tidak berpengaruh perataan laba.

4.2 Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil analisis *leverage* ditemukan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan manajer.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil analisis dibuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Meskipun hasilnya berpengaruh signifikan namun arah hubungan negatif tidak sesuai dengan hipotesis. Berpengaruh negatif artinya semakin besar perusahaan, semakin sedikit kecenderungan manajer untuk melakukan perataan laba, dan sebaliknya.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi logik diketahui nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai perusahaan tidak dapat mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil analisis membuktikan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki kemampuan untuk membatasi tindakan perataan laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Perataan Laba

Analisis kami menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Terbukti bahwa semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pengawasan yang dilakukan melalui proses pengawasan dan semakin sedikit manipulasi terhadap perataan laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Perataan Laba

Hasil analisis membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa komite audit tidak dapat melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, Kepemilikan manajerial, kepemilikan Institusional, Komite audit terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian dapat disimpulkan: 1) *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 2) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. 3) Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. 4) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 5) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. 6) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Saran yang diberikan mengikuti hasil penelitian dan simpulan yang ada, artinya peneliti selanjutnya dapat menambah beberapa variabel independen yang dapat mempengaruhi perataan laba, seperti *Bonus plan*, profitabilitas, *cash holding* dll. Hal ini disebabkan nilai *nagelkerke R Square* untuk penelitian ini masih tergolong rendah yaitu sebesar 18,4%.

References

- [1] AMALIA, R. (2019). *PENGARUH KOMITE AUDIT, REPUTASI AUDITOR, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PERATAAN LABA*.
- [2] Andiani, A. A. S. N., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 984. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p06>
- [3] Arindita, T. A., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), size dan bonus plan terhadap perataan laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- [4] ARTIKA, S. W. (2022). *PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE, NILAI SAHAM, UKURAN PERUSAHAAN, DAN CASH HOLDING TERHADAP PRAKTIK INCOME SMOOTHING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERMASUK DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) TAHUN 2016-2020)*.
- [5] Choerunnisa, E., & Muslih, M. (2020). THE EFFECT OF THE AUDIT COMMITTEE, CASH HOLDING, AND COMPANY SIZE ON EARNING EVENT. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(2), 77–92.
- [6] Dewi, M. A. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 58. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p03>
- [7] Ditiya, Y. D. D., & Sunarto. (2019). UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, FINANCIAL LEVERAGE, BOOX-TAX DIFFERENCES DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 51–63.
- [8] Fatonah, & Taswan. (2021). faktor Penentu Manajemen Laba. *Seminar Nasional STIE Widya Wiwaha*.
- [9] Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(4), 4071–4082. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1035>
- [10] Hawa, S. R. (2020). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PERILAKU INCOME SMOOTHING (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sekor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)*.
- [11] Indrarini, S. (2019). *NILAI PERUSAHAAN MELALUI KUALITAS LABA (Good Governance dan kebijakan Perusahaan)* (N. Azizah, Ed.).
- [12] Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>
- [13] Marfuah, M. (2019). Financial Risk, Good Corporate Governance dan Praktik Perataan Laba di Indonesia. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jati.020114>
- [14] Napitupulu, J., Nugroho, P. S., & Kurniasari, D. (2018). PENGARUH CASH HOLDING, PROFITABILITAS, REPUTASI AUDITOR DAN KOMPONEN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016). *Prima Ekonomika*, 9(2).

- [15] Nathania P, C. (2020). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Tindakan Income Smoothing*.
- [16] Nugraha, P., & Dillak, V. J. (2018). PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 42–48.
- [17] Oktaviasari, T., Miqdad, M., & Effendi, R. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Perataan*.
- [18] Oktoriza, L. A. (2018). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, NILAI PERUSAHAAN, AKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN. *Journal of Management & Business*, 1(2).
- [19] Putri, H. J. P., & Nuswandari, C. (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage dan Manajemen Laba Riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(2).
- [20] RIYADI, W. (2018). PENGARUH CASH HOLDING, PROFITABILITAS DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP INCOME SMOOTHING (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 5(1).
- [21] Setyaningsih, T., Astuti, T. P., & Harjito, Y. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018. *Edunomika*, 5(1).
- [22] Shabilla, A., & Nugroho, W. S. (2020). Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology Magelang. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*.
- [23] Tasman, A., & Mulia, Y. S. (2019). Analisis Praktek Income Smoothing dan Faktor Penentunya Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, 7(2), 1583–1596.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra/issue/archive>
- [24] Wanan, O. B. T., & Purwaningsih, E. (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL LEVERAGE, STRUKTUR KEPEMILIKAN, CASH HOLDING, REPUTASI AUDITOR TERHADAP INCOME SMOOTHING (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018 - 2020). *Media Akuntansi*, 34(1).
- [25] Winanda, I. K., & Astika, I. B. P. (2021). Nilai, Size, Profitabilitas Perusahaan dan Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 562. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i03.p04>
- [26] Yunengsih, Y., Ichi, & Kurniawan, A. (2018). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2014). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals)*, 2(2).